

Siti Mulyani

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract:

Diction of humour discourse in the coloum of Pedhalangan atau Djaka Lodang magazine. This article is aimed to describe for humour models. Humour in coloum of Pedhalangan can be clasified two models: form of story and story thet joined with diction. The humour content of sex, education, interaction, and entertainment.

Key words: *humour, pedhalangan, and Djaka Lodang*

A. Pendahuluan

Masyarakat jawa telah lama mengenal humor, misal dalam pentas wayang dikenal adanya adegan *gara-gara*, dalam ludruk dikenal adegan *banyol* dan dalam kethoprak dikenal adanya dagelan (Widati 1987). Kesemua adegan di atas memuat unsur humor yang dapat dinikmati oleh masyarakat penggemarnya. Munculnya humor di hampir semua aspek kehidupan masyarakat disebabkan peranan humor dalam kehidupan suatu masyarakat memiliki peranan sebagai hiburan.

Kalau dicermati wacana humor itu berupa permainan bahasa dan itu tidak bisa dahindarkan oleh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Crystal (1998) yang menyebutkan bahwa setiap orang bermain dengan bahasanya atau merespon permainan bahasa. Sementara itu, persepsi orang terhadap hal itu bermacam-macam,

ada yang hanya terhibur tetapi ada juga yang benar-benar terobresi dengan hal itu.

Dewasa ini mass media marak memunculkan sesuatu yang mengandung unsur humor, baik dalam media elektronik maupun media cetak. Muncul humor pada media elektronik tampak pada stasiun-stasiun televisi maupun

radio yang menayangkan acara-acara yang mengandung unsur humor, sebagai misal *Kethoprak Humor* oleh RCTI, *Srimulat* oleh Indosiar, dan *Obrolan Angkring* oleh TVRI Yogyakarta. Sementara itu, di media cetak terdapat cerita kartun yang mengandung wacana humor.

Permainan bahasa dalam rangka memunculkan humor dalam majalah berbahasa Jawa, *Djaka Lodang* tidak hanya dimunculkan dalam wujud cerita kartun. Banyak rubrik yang terkandung di dalam majalah *Djaka Lodang* memuat unsur humor, baik yang berbentuk puisi, maupun paparan atau deskripsi. Hal itu di antara tampak pada rubrik *Pedhalangan*. Rubrik tersebut memuat unsur humor dalam berbagai bentuk dan isi.

Permainan bahasa dalam rangka memunculkan humor dalam rubrik *Pedhalangan* tersebut merupakan fenomena pemakaian bahasa yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dikaji fenomena tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk wacana humor yang terkandung di dalam rubrik *Pedhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* dan (2) memberikan isi yang terkandung dalam wacana humor tersebut.

B. Hakikat Humor

Humor merupakan rangsangan yang berupa permasalahan yang diekpresikan melalui bentuk-bentuk kebahasaan maupun bentuk-bentuk ekspresi lain yang secara sengaja dikreasikan sedemikian rupa sehingga mempunyai kecenderungan secara spontan menimbulkan tawa atau senyum bagi para pendengar, pembaca, atau penikmat.

Kemunculan humor dalam kehidupan suatu masyarakat memiliki peran sebagai hiburan, keberadaannya dapat kejenuhan. Di

Dewasaini mass media marak memunculkan sesuatu yang mengandung unsur humor, baik dalam media elektronik maupun media cetak.

samping itu, humor juga mempunyai manfaat lain seperti yang diungkapkan Ancok (melalui Mulyani, 2004) berikut ini, bahwa dengan menikmati segala macam beban, frustrasi dan keluh kesah dapat berkurang. Akibat lebih lanjut, manusia akan dapat memperoleh kejernihan pandangan sehingga yang bersangkutan dapat membedakan sesuatu itu benar atau salah. Hal tersebut dapat terjadi karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat dan ketegangan itu dapat dikendalikan melalui tawa (Wijana, 1996).

Kemunculan humor dalam kehidupan suatu masyarakat tersebut dapat terjadi dalam situasi formal maupun dalam situasi non formal. Dalam hal ini, humor digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya. Sebagai akibat tersentuhnya perasaan maka yang bersangkutan dapat tersenyum, tertawa, atau geli. Lebih lanjut, Rustono (1998) menyatakan bahwa humor tidaklah sekedar berupa penyebab munculnya reaksi senyum atau tawa, tetapi juga dapat berupa kemampuan menghibur dan menggelikan melalui ujaran atau tulisan.

Monro (melalui Rustono 1998) mengemukakan adanya sepuluh penyebab terjadinya humor, yaitu (1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa terjadi, (2) pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa, (3) ketidaksenonohan, (4) kemustahilan, (5) permainan kata, (6) bualan, (7) kemalangan yang secara terus menerus menimpa tokoh, (8) pengetahuan-pemikiran-keahlian, (9) penghinaan terselubung, dan (10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi yang lain.

Pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa menyebabkan munculnya humor antara lain seorang tamu yang mempersilakan tuan rumah untuk menikmati hidangan yang telah disajikan. Seorang pembantu yang menyuruh majikan untuk mengepel lantai merupakan pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa yang dapat memunculkan humor. Ketidaksenonohan yang dapat memunculkan humor di antaranya berupa tuturan seseorang kepada kekasihnya yang menyimpang.

Kemustahilan yang dapat menyebabkan munculnya humor misalnya seseorang yang mengharapkan binatang piaraan mengatakan perlakuan apa yang harus dilakukan pemilikannya. Adanya judul sinetron Garin Nugraha "Daun di atas bantal" dibalik menjadi "Bantal di atas daun" atau kepanjangan IKJ Institut Kagak Jelas merupakan contoh permainan kata yang dapat memunculkan humor. Bualan

yang dapat memunculkan humor misalnya seorang yang hanya dengan sampur akan terbang mengelilingi alun-alun.

Kemalangan yang secara terus menerus menimpa tokoh dapat memunculkan humor. Kemampuan seseorang menirukan gaya berpidato tokoh-tokoh terkenal, atau seseorang yang meniru berbagai suara dan tingkah laku binatang merupakan pengetahuan-pemikiran-keahlian yang dapat memancing tawa atau senyum pendengarnya. Penghinaan terselubung yang dapat menyebabkan orang lain tertawa atau tersenyum misalnya cemooh tidak langsung terhadap tokoh yang gemuk. Tuturan seorang tokoh menyuruh mitra tuturnya memakai sabun sewaktu kehujanan merupakan contoh pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain yang dapat memunculkan humor.

1. Bentuk Humor

Humor merupakan yang muncul dalam proses komunikasi interpersonal dapat membangun keakraban di antara peserta tutur. Di samping itu, humor tidak saja dipergunakan sebagai hiburan melainkan juga dipergunakan sebagai sarana pengungkap kenyataan-kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Humor yang diekspresikan dengan kata-kata disebut humor verbal dan yang diekspresikan melalui gerak-gerik atau gambar disebut humor nonverbal. Humor verbal dapat diekspresikan secara lisan dan dapat pula diekspresikan melalui tulisan.

Jika dilihat dari penampilan atau format humor terdiri atas beberapa bentuk. Yunus (1997) mengatakan bahwa berdasarkan bentuk humor ada beberapa bentuk di antaranya humor dialog, humor dalam bentuk cerita, humor kalimat topik, humor puisi, humor *keseleo* lidah (salah ucap), humor permainan kata, dan humor salah intonasi.

Yang dimaksudkan dengan humor dialog merupakan humor yang berbentuk dialog antar tokoh. Humor dalam bentuk cerita merupakan kombinasi antara narasi yang bersifat deskriptif dengan dialog.

... beberapa bentuk di antaranya humor dialog, humor dalam bentuk cerita, humor kalimat topik, humor puisi, humor *keseleo* lidah (salah ucap), humor permainan kata, dan humor salah intonasi.

Humor kalimat topik berbentuk satu atau dua kalimat yang isinya berkaitan dengan situasi dan kondisi yang belum lama berlangsung di masyarakat. Humor berbentuk seperti itu dapat ditemukan dalam rubrik *Dhat Nyeng* pada majalah *Djaka Lodang*. Nuansa lucu humor

Berdasarkan topiknya humor dapat dibedakan menjadi humor kritik, humor meringankan beban, humor hiburan, humor etnis, humor seks, humor politik, humor agama, dan humor pergaulan.

ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan, baik karena maknanya yang berubah ataupun karena bentuknya yang sudah tidak bermakna. Humor ini juga sering disebut dengan humor *plesetan*. Humor permainan kata (*pun*) adalah humor yang memanfaatkan kata-kata yang mempunyai kemiripan pengucapan tetapi kata-kata tersebut makna dan atau ejaan berbeda. Salah intonasi juga dapat merupakan bentuk humor, dalam hal ini salah intonasi yang dapat berakibat salah makna atau berubahnya pengertian.

2. Isi Humor

Isi humor dapat diklasifikasikan berdasarkan topik yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan topiknya humor dapat dibedakan menjadi humor kritik, humor meringankan beban, humor hiburan, humor etnis, humor seks, humor politik, humor agama, dan humor pergaulan.

Humor kritik adalah humor yang berisi kritikan terhadap seseorang, sebuah objek, atau situasi tertentu, dan kritikan itu dapat bersifat keras, sedang maupun lemah. Sedang yang dimaksud dengan humor meringankan bertujuan untuk mengurangi beban batin (*Mental*) yang sedang dialami oleh seseorang atau para sasaran humor. Humor hiburan bersifat menghibur para pendengar, sementara itu

ini kurang kuat tetapi orang dapat tertawa karena mereka masih dapat mengkaitkan isi humor dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Di samping itu, humor juga dapat berbentuk puisi, dalam hal ini humor ditampilkan dalam syair, pantun, peribahasa atau dalam bentuk parodi. Humor *keseleo* lidah (salah ucap) merupakan humor yang berbentuk ungkapan-ungkapan yang sudah lazim dibelokkan

yang dimaksud dengan humor etnis adalah humor yang mengaitkan tingkah laku, adat istiadat, atau cara berfikir sebuah kelompok etnis. Seks adalah sesuatu yang tabu dibicarakan di sembarang tempat dan sembarang kesempatan, sehingga yang namanya humor seks adalah humor yang isinya terkait dengan hal tersebut, hal itu menyebabkan akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan atau mengejutkan yang pada akhirnya menimbulkan kelucuan. Humor politik sifatnya dinamis dan kontekstual yang merupakan konsumsi manusia dewasa, sedangkan humor agama adalah humor yang berisi masalah-masalah agama, masalah keyakinan atau masalah peribadatan. Humor pergaulan adalah humor yang mempunyai ruang lingkup yang luas, yang dapat melibatkan orang-orang dari berbagai tingkat usia, topik, atau judul humor.

C. Bentuk Humor yang Terkandung dalam Rubrik *Pedhalangan*

Sebagian besar humor yang terkandung dalam rubrik *pedhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* berbentuk cerita, dalam hal ini humor yang berbentuk kombinasi antara narasi yang bersifat deskriptif dengan dialog. Meskipun tidak menutup kemungkinan dalam humor cerita tersebut juga terkandung bentuk humor yang lain, misalnya permainan kata yang dapat memunculkan humor.

Berikut ini salah satu contoh wacana humor yang berbentuk cerita yang terkandung dalam majalah *Djaka Lodang*.

Prabu Dasamuka katon ora seneng nyawang wujud anoman. Sigra dawuh marang Anoman supaya lungguh, awit wis dadi pranatan ing ngendi papan, sing jeneng ngadep ratu iku ora keno ngadeg, ora kena pethenthang-pethentheng, kudu ngajeni ratu. Nanging Anoman malah ndawake buntute. Sawise diringkel-ringkel kaya pir, nuli lungguh.
"Bareng ngertiye aku Prabu Dasamuka, kowe ngadeg rumangsa kurang dhuwur, banjur buntutmu mbok ringkel-ringkel dadi dhuwur banget. Kowe madhani aku, drohun!"
"Iya awit aku mestekake bakal kena pidana mati. Dadi upama aku mati, nanging wis klakon madhani karo Prabu Dasamuka."
"Pancen kowe monyet keparat! Mripatmu pantes tak cukil!"
"Aku dudu monyet keparat, jenengku Senggana ya Anoman. Aku dutane Prabu Ramawijaya ratu ing Pancawati. Tekaku mrene ditulis ratu Gustiku supaya nyidikake apa kenapa nyata Dewi Sinta mapan ing negara ngalengka."

Raja Dasamuka nampak tidak senang melihat Anoman. Segera memerintahkan Anoman supaya duduk, hal itu terkait dengan aturan dimanapun juga orang yang sedang menghadap seorang raja tidak boleh berdiri, bersikap tidak sopan, harus menghormati raja. Tetapi Anoman malah memanjangkan ekornya. Setelah itu dilipat-lipat seperti per dan kemudian duduk.

"Setelah mengetahui kalau saya Raja Dasamuka, kamu berdiri, dan merasa kurang tinggi lalu ekormu kau lipat-lipat jadi tinggi sekali, kamu ingin menyamai saya ya, drohun!"

"iya karena saya sudah memastikan tentu akan mendapatkan hukuman mati. Jadi seandainya aku mati, sudah dapat menyamai Raja Dasamuka."

"Dasar monyet kurang ajar! Matamu pantas saya cukil!"

"Saya bukan monyet kurang ajar, namaku Senggana ya Anoman. Saya utusan Prabu Ramawijaya raja Pancawati. Kedatanganku diperintahkan rajaku untuk membuktikan apakah benar Dewi Sinta berada di negara Ngalengka."(DL. No.37/ 2003:16)

Penggalan wacana humor dapat dikatakan berbentuk cerita, karena wacana tersebut terdiri dari dua bagian yakni bagian deskripsi dan analogi. Bagian deskripsi berupa 3 (tiga) kalimat pertama yang berisi ilustrasi situasi dan kondisi pertemuan antara Prabu Dasamuka dengan anoman sewaktu menghadapnya. Ketidaksenangan itu disebabkan Anoman tidak menggunakan sopan santun/adat istiadat sewaktu menghadap ratu. Sedangkan bagian dialog berisi percakapan Prabu Dasamuka dengan Anoman. Tuturan Prabu Dasamuka berisi paparan wujud ketidaksopanan anoman di hadapan Prabu Dasamuka, hal itu nampak pada ungkapan berikut ini. "*Bareng ngerti yen aku Prabu Dasamuka, kowe ngadek rumangsa kurang dhuwur, banjur buntutmu mbokringkel-ringkel dadi dhuwur banget...* (Setelah kamu mengetahui bahwa saya Prabu Dasamuka, kamu berdiri, merasa kurang tinggi kemudian ekormu kamu lipat-lipat jadi tinggi sekali...". Tuturan itu dijawab dengan ungkapan : "*Iya awit aku mesthekake bakal kena pidana mati. Dadi umpama aku mati, nanging wis klakon madhani karo prabu Dasamuka*". Iya karena saya sudah memastikan bahwa akan menerima hukuman mati. Jadi, seandainya saya mati, tetapi sudah berhasil menyamai Prabu Dasamuka".

Dialog antara Prabu Dasamuka dengan Anoman tersebut menyebabkan pengalaman wacana yang lucu. Kelucuannya tampak dari ungkapan Anoman yang tidak merasa takut seandainya nanti mendapat hukuman mati dari Prabu Dasamuka. Bahkan seandainya mati pun Anoman merasa bangga. Hal tersebut nampak dari ungkapannya "*Dadi umpama aku mati, nanging wis klakon madhani karo Prabu*

Dasamuka." Jadi seandainya aku mati, tetapi sudah dapat menyamai Prabu Dasamuka." Ungkapan Anoman itu menambahkan kadar kelucuan wacana di atas.

Berikut ini contoh humor berbentuk cerita yang di dalamnya terkandung permainan kata.

Durung rampung olehe rerasanan bab tamu, wis ketungka praptane satriya Plangkawati Raden Abimanyu Angkawijaya kadherekake panakawan ki lurah Semar, Nalagareng, Petruk Kanthongbolong, sarta Bagong

.....
"*Wilujeng mas Petruk, nggih kuru-kuru ning slamet.*"

"*Wong awake ginuk-ginuk kaya ngono kok padha kuru, apa kuru-gan daging? Genah awake mung sabiting padha karro sababi nggiting ngono kok kandha kuru, dhik Cantrik. Gong kowe ora mangsuli karo dhik Cantrik Gong?*"

Belum selesai membicarakan masalah tamu, tiba-tiba datang satriya Plangkawati raden Abimanyu Angkawijaya yang diikuti panakawan Semar, Nalagareng, Petruk, dan Bagong'

.....
"*Selamat mas Petruk, ya kurus-kurus tetapi selamat*"

"*Badannya gemuk seperti itu kok bilang kurus, apa kuru..gan daging (tertimbun daging/gemuk sekali/)? Jelas badan Cuma sabiting 'selidi' sama dengan sa-babi ngglingting (seperti babi besar) begitu kok bilang kurus, dik Cantrik. Gong kamu tidak menjawab di Cantrik, Gong?*"(DL No. 51/2003/16)

Petikan di atas pada dasarnya merupakan humor yang berbentuk cerita. Wacana itu terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu bagian deskripsi yang menceritakan situasi sebelum terjadinya dialog dan bagian antara Cantrik dengan panakawan khususnya kepada Petruk.

Pemunculan humor terjadi pada dialog antara Cantrik dengan Petruk. Kelucuan penggalan wacana di atas terdapat pada tuturan Petruk khususnya pada satuan lingual yang berupa, "*Wong awake ginuk-ginuk kaya ngono kok padha kuru, apa kuru...gan daging? Genah awake mung sabiting padha karo sa-babi ngglingting ngono kok kandha kuru, dhik Cantrik* (Badannya gemuk seperti itu kok bilang Cuma sabiting (selidi) sama dengan sa=babi ngglingting (seperti babi besar) begitu kok bilang kurus, dik Cantrik).

Orang yang badannya gemuk mengaku kurus, dalam budaya Jawa pernyataan tersebut biasanya ditanggapi dengan pernyataan *kuru...gan daging* (mengandung daging yang banyak) dalam artian orang tersebut gemuk. Pengakuan badan yang *kuru* (kurus) padahal

badannya gemuk, itu ditanggapi mitra tutur dengan satuan lingual yang diawali dengan suku kata yang sama dengan kata *kuru*. Satuan lingual *kuru* agar mempunyai makna gemuk harus diplesetkan menjadi kata *kuru...gan daging* (tertimbun daging). Pernyataan *kuru* (kurus) dengan *kuru...gan daging* (gemuk) tersebut mengandung permainan kata yang dapat memunculkan humor.

Selanjutnya, badan yang dikatakan *sabiting* 'selidi' adalah ibarat orang yang badan yang kurus kering. Tetapi pernyataan itu dinyatakan oleh orang yang gemuk, maka kata *sabiting* 'selidi' tersebut dibuat bentuk panjang *sa-babi ngglinging* (sebesar babi tidur/ besar sekali). Kata *sabiting* (selidi) dibuat bentuk panjang *sa-babi ngglinging* (sebesar babi tidur (besar sekali) merupakan permainan kata yang dapat memunculkan humor.

D. Topik Humor yang Terkandung dalam Rubrik Pedhalangan

Berdasarkan isi khususnya topik yang terkandung dalam wacana humor pada rubrik *Pedhalangan* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berikut ini.

Sesuatu yang terkait dengan seks atau humor yang terkait dengan jenis kelamin laki-laki perempuan atau perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan dapat dijadikan bahan humor pada rubrik *Pedhalangan*. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

.....
Senajan den besta astane nanging raden Gathutkaca isih bisa mriksani ngendi-ngendi. Satekane kenya puri tirtadahana priksa citrane sang dewi Dahanawati kang pranyata sulistya sakala kasmaran, pangunandikane. "Wah datan ngira lamun narendra yaksa darbe putri kang banget sulistya, tiwas mau aku wis nulak kersane prabu andhaupake kalayan putri iku. Ngertia lamun putrine iya dewi Dahanawati iku sulistya kaya ngono, aku wis saguh dadi garwane wiwit mau datan susah pancakara"
.....(DLNo.53/ 2003:17)

Meskipun diikat tangannya, tetapi raden Gatutkaca masih dapat melihat mana-mana. Sesampainya di istana putri Tritadahana melihat paras sang dewi Dahanawati yang ternyata cantik jelita langsung jatuh cinta. Gumamnya, "Wah tidak mengira kalau raja raksasa mempunyai putri yang sangat jelita, kenapa tadi saya tolak niat sang raja menikahkan saya dengan dewi Dahanawati yang jelita seperti itu, tahu begitu sejak tadi saya sanggup dinikahkan

tidak usah pakai berkalahi"
(DL No. 53/ 2003: 17)

Penggalan wacana di atas menceritakan seorang tokoh yang dalam hal ini Gatutkaca jatuh cinta pada orang yang awalnya ditolak untuk dijadikan isterinya. Kelucuan wacana itu nampak pada penyesalan tokoh yang telah menolak dijodohkan dengan seorang putri raja raksasa, penyesalan itu terjadi setelah tokoh mengetahui bahwa putri raja tersebut cantik. Hal itu tercermin pada tuturan tokoh berikut ini; " ... tiwas mau aku wis nulak kersane sang prabu andhaupake kalayan putri iku. Ngertia lamun putrine iya dewi dahanawati sulistya kaya ngono, aku rak wis saguh dadi garwane wiwit mau datan susah pancakara (kenapa saya tadi menolak keinginan raja untuk menikahkan saya dengan putrinya. Kalau tahu putri raja (dewi Dahanawati) itu cantik seperti itu saya bersedia dinikahkan dengannya sejak tadi tidak usah menolak sampai berkelahi).

Topik yang terkandung dalam penggalan wacana di atas pada dasarnya berhubungan dengan masalah seks. Hal itu dikarenakan berkaitan dengan perasaan seorang tokoh lelaki yang jatuh cinta terhadap seorang tokoh wanita yang sangat jelita. Meskipun awalnya yang bersangkutan tidak mau dijodohkan dengan wanita tersebut karena belum mengetahui parasnya.

Berikut petikan wacana humor dari rubrik *Pedhalangan* yang mengandung topik pendidikan.

.....
"waduh kemakine njaluk disebut den mas Wong mung panakawan wae kok njaluk disebut den mas Gong!"
"Arepa mung panakawan kae ning aku rak duwe gelar sarjana. Apa ana panakawan sing duwe gelar sarjana kaya aku? Aku iki jenengku Gong, BA. Coba golekana sapa sing duwe gelar BA kaya aku? Rak ora ana ta Truk?"
Para cantrik padha ngguyu kekel krungu geguyone Petruk kalayan Bagong kang jenenge yen diwalik pancen dadi Gong ba
.....
"Waduh sok-sokan minta disebut den mas. Orang hanya panakawan saja minta disebut den mas!"
"Meskipun hanya panakawan, saya mempunyai gelar sarjana. Apa ada panakawan yang mempunyai gelar sarjana seperti saya? Nama saya itu Gong BA. Coba siapa yang mempunyai gelar BA seperti saya? Tidak ada Khan Truk?"

Para cantrik tertawa terpingkal-pingkal ketika mendenngar gurauan Petruk dan Bagong, memang jika dibalik nama Bagong menjadi gong ba... (DL No. 15/16:2003)

Sesuatu yang memunculkan humor pada petikan di atas adalah pengakuan Bagong yang mempunyai gelar BA. Pengakuan itu tercermin dari satuan lingual berikut ini; "Aku iki jenengku Gong BA" (Aku ini namanya Gong BA). Lebih khusus kelucuan muncul terkait dengan pembalikan suku kata pada kata bagong menjadi gong ba, seperti pengakuan Bagong tersebut. BA merupakan gelar akademik atau gelar sarjana muda yang dapat dicapai oleh seseorang setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu atau setingkat D3 berlaku sebelum tahun 1900-an. Saat ini gelar itu setingkat dengan Asisten Ahli Madya.

Berikut humor yang mengandung topik tata krama pergaulan yang termuat dalam rubrik *Pedhalangan*.

.....
"Iya kakang semar, ingsun nyangoni basuki, dingati-ati anggone moong kulup Angkawijaya, kakang Semar."

"Kula inggih nyuwun pamit sang adi panembahan. Badhe ngetutaken tindakipun ndara Abimanyu."

"Iya Nalagareng, ingsun mung bisa nyangoni raharja."

"Wong loro sangune padha wae. Rama Semar disangoni basuki, kang Gareng disangoni raharja, iku kan setalitiga uang, jas bukak iket blangkon. Basuki karo raharja iku yen dibukak harak inggih sami mawon. Saiki aku arep nyuwun pamit mengko diparingi sangu apa ya? Basuki wis diparingake Rama Semar, raharja diparingake kang Gareng, paling-paling aku mengko ya ming diparingisangu wilujeng, dadi ya mung padha wae. Nadyan kula abdi paduka pun Petruk inggih nyuwun pamit sang adi panembahan."

.....
"Iya Kak Semar, semoga perjalanmu basuki (selamat), berhati-hatilah dalam mengasuh cucuku Angkawijaya, Kak semar"

"Saya juga mohon pamit panembahan. Akan mengikuti perjalanan tuan Abimanyu."

"Iya Nalagareng, saya hanya bisa mengucapkan raharja (selamat)."

"Dua orang bekalnya sama saja. Rama semar dibekali basuki (selamat), Kak Gareng bekalnya raharja (selamat) itu sama saja. Sekarang saya akan minta ijin nanti diberi bekal apa? Basuki sudah diberikan kepada Rama Semar, raharja diberikan kepada kak Gareng, ya paling saya nanti diberi bekal wilujeng (selamat), jadi ya sama saja. Hamba Petruk juga mohon pamit panembahan".

..... (DL No. 51/ 2003: 17)

Menurut tata krama pergaulan, seorang tamu yang akan pulang atau melanjutkan perjalanannya hendaknya minta izin kepada tuan rumah. Demikian juga sebaliknya, sebagai tuan rumah hendaknya memberikan izin kepergian tamunya. Tata krama pergaulan adat Jawa dalam memberikan izin kepergian tamunya disertai tuturan yang mengandung do'a agar dalam perjalanan selanjutnya tamunya selamat. Tuturan yang mengandung do'a tersebut disesuaikan dengan tingkat tutur bahasa Jawa, dalam hal ini apabila tamunya mempunyai status sosial yang lebih tinggi biasanya satuan lingual yang diujarkan di antaranya berujud *ndherekaken sugeng* (silakan semoga selamat). Namun, jika tamunya tersebut status sosialnya lebih rendah, ajaran tuan rumah yang mengandung do'a itu di antaranya berupa *nyangoni slamet/ wilujeng/ basuki/ widada/ raharja* (memberi bekal selamat).

Ucapan selamat disertai do'a itupun tercermin dalam kutipan di atas. Hal itu tampak dari satuan lingual berikut ini; "Basuki wis diparingake Rama Semar, raharja diparingake kang Gareng, paling-paling aku mengko ya ming diparingi sangu wilujeng, dadi ya mung padha wae Basuki (selamat) sudah diberikan kepada Rama Semar, raharja (selamat) diberikan kepada kak Gareng, ya paling saya nanti diberi bekal wilujeng (selamat), jadi ya sama saja."

Kelucuan wacana di atas tercermin dari ungkapan Bagong terkait dengan bekal yang diberikan oleh panembahan kepada Semar, Gareng serta dugaan bekal yang akan diberikan kepadanya. Bekal yang telah diberikan kepada Semar adalah *basuki* (selamat), bekal yang diberikan kepada Gareng adalah *raharja* (selamat). *Basuki* dan *raharja* merupakan dua kata yang mempunyai makna hampir sama, dalam bahasa Jawa dua kata tersebut merupakan dasanama (kata-kata yang maknanya mirip (sinonim). Karena bekal yang diberikan orangtua dan saudara tuanya sama, maka Bagong dapat memperkirakan bekal yang akan diterimanya, yaitu *wilujeng* (selamat) yang merupakan bentuk dasanama lain dari kata *basuki* dan *raharja*.

Berikut ini petikan wacana humor yang termuat dalam rubrik *Pedhalangan* dengan tema hiburan.

"Heeee, ndara Gatut, niki wau saking tindak pundi, nun? " Ature panakawan meh bareng.

"Para panakawan, iki mau aku mentas kekiter ana mega-malang. Mulat mengisor, ing samadyaning wana kathik kadangku adhimas Abimanyu kinaroyok parabuta, mula age tetulung."

"Mega-malang ki apa cedhak mega-Kedhiri ya Kang?" Bagong sumlonong nylemong.

"*Kuwi rak Malang lan Kedhiri jeneng kutha, Gong! Wangsulane Petruk. Tegese mega-malang iku meme sega malah dipencoki walang, ngono lho!*"
"Ha ha hak walah walah!" tembunge Nala gareng, "Rekane Petruk njelaske, malah pating pecothot tembunge!"

"Eeeee, tuan Gatut. Ini tadi dari mana?" Kata panakawan hampir bersamaan.

"Para panakawan. Saya baru berputar-putar di awan yang melintang (mega-malang). Melihat ke bawah, di tengah hutan saudara mudaku Abimanyu dikeroyok raksasa, makanya saya segera menolong!"

"Mega-malang itu apa dekat mega-Kediri ya Kak?" Bagong menyela.

"Itu kan Malang dan Kediri nama kota, Gong!" Jawab Petruk.

"Artinya mega-malang itu *meme sega malah dipencoki walang* (menjemur nasi dihingapi belalang) begitu lho!"

"Ha.. ha.. hak.. walah walah!" kata Gareng, "Maunya Petruk menjelaskan, malahan tidak karuwan begitu perkataannya!" (DL No. 31: 16)

Petikan wacana di atas mengandung humor yang bertemakan hiburan. Hal itu tercermin dari pertanyaan Bagong dan jawaban Petruk. Pertanyaan Bagong tersebut adalah "*Mega-malang ki apa cedhak mega-Kedhiri ya Kang?*" "*Mega-malang itu apa dekat mega-Kediri ya Kang?*". Jawaban Petruk terhadap pertanyaan itu adalah "*Kuwi rak Malang lan Kedhiri jeneng kutha Gong! Wangsulane Petruk. Tegese mega-malang iku meme sega malah dipencoki walang, ngono lho!*" Artinya *mega-malang iku meme sega malah dipencoki walang* (menjemur nasi dihingapi belalang) begitu lho!". Tanya jawab Bagong dan petruk itu isinya hiburan.

Kelucuan wacana di atas tampak dari pertanyaan Bagong yang menganalogkan kata malang pada kata *mega-malang* (angkasa) dengan nama sebuah kota di Jawa timur. Sehingga memunculkan pertanyaan apakah *mega-malang* itu dekat dengan mega-Kediri. Kota Malang dan Kediri keduanya sama-sama berada di wilayah Jawa Timur. Padahal mega-malang dalam budaya Jawa digunakan untuk menyebut awan yang melintang di angkasa pada waktu pagi hari. Kelucuan itu ditambah dengan jawaban Petruk yang membuat bentuk panjang dari *mega-malang* dengan *meme sega dipencoki walang*.

E. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, humor yang terkandung dalam rubrik *Pedhalangan* pada majalah *Djoko Lodang*

berbentuk cerita dan cerita yang di dalamnya terkandung per-
kata. Jika dilihat dari isinya humor tersebut berisi seks, tata cara per-
gaulan, pendidikan, serta hiburan.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaluddin, "Humor Juga Alat Kontrol Sosial" dalam *Prisma* No. 1 Tahun XXV. Jakarta: PT Pustaka PL3ES Indonesia. Halaman 78 -81, 1986
- Brown, Gillian dan George Yule., 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Raskin, Victor. 1994. *Semantic Mechanism of Humor*. Dodrecht Holland: D. Reidel Publishing Company
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi Universitas Indonesia
- Suprana, Jaya. 1996. "Humor di Tengah Masyarakat" dalam *Prisma* No. 1 Tahun XXV. Jakarta: PT Pustaka PL3ES Indonesia
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia" dalam *Prisma* No. 1 Tahun XXV Jakarta: PT Pustaka PL3ES Indonesia
- Wilson, Christopher. 1979. *Joke: Form, Content, Use and Functions*. New York: Academic Press
- Yunus, Bakhrum, Yusri Yusuf, Zainuddin, dan Ramli., 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,